

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**

**FAKULTAS FILSAFAT**

**PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT**

Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT DEPDIKNAS-RI

Nomor: 468/SK/BAN-PT/Akred/S/XII/2014

**EKSISTENSI GEREJA YANG MEMBEBASKAN:  
PRAKSIS TEOLOGI PEMBEBASAN BERDASARKAN  
PEMIKIRAN LEONARDO BOFF**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Konstantinus Frederikus Jawa**

**2013510012**

Pembimbing:

**Dr. theol. Leonardus Samosir**



**BANDUNG**

**2017**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**

**FAKULTAS FILSAFAT**

**PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT**

Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT DEPDIKNAS-RI

Nomor: 468/SK/BAN-PT/Akred/S/XII/2014

**LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama : Konstantinus Frederikus Jawa  
NPM : 2013510012  
Fakultas : Filsafat  
Jurusan : Ilmu Filsafat  
Judul : **EKSISTENSI GEREJA YANG MEMBEBAHKAN: PRAKSIS  
TEOLOGI PEMBEBASAN BERDASARKAN PEMIKIRAN  
LEONARDO BOFF**

Bandung, Juni 2017

Mengetahui,

Menyetujui,

C. Harimanto Suryanugraha, Drs, SLL  
Dekan Fakultas Filsafat

Dr. theol. Leonardus Samosir  
Dosen Pembimbing

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, rahmat, dan penyertaan-Nya yang telah membimbing penulis selama proses penulisan skripsi ini. Skripsi yang disusun penulis diberi judul: “EKSISTENSI GEREJA YANG MEMBEBASAKAN: PRAKSIS TEOLOGI PEMBEBASAN BERDASARKAN PEMIKIRAN LEONARDO BOFF”. Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis tertantang untuk mendalami pemahaman tentang kehadiran Gereja sebagai sarana dan sakramen keselamatan bagi dunia. Ada berbagai macam kesulitan dan hambatan yang dihadapi oleh penulis, namun berkat usaha, perjuangan, dan dukungan dari penulis dan orang-orang terdekat, penulis dapat mengatasinya.

Selama penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang ikut andil bagian, baik itu berupa dukungan, bantuan, dan penguatan kepada penulis selama proses penulisan skripsi ini. Penulis haturkan terima kasih atas budi, hati, waktu, tenaga, materi, energi, perhatian, motivasi, dan kepercayaan yang telah diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis hendak mengucapkan terima kasih kepada,

1. Dr. theol. Leonardus Samosir selaku dosen pembimbing yang telah memberikan ide, hati, kritik, saran, motivasi, waktu, kesabaran, serta kesetiaan mendampingi penulis dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini.
2. Keluarga besar Ordo Salib Suci, khususnya komunitas Biara Pratista Kumara Warabrata Sultan Agung yang telah mendukung, memotivasi, mengoreksi, memberikan sumber acuan, dan memberikan fasilitas dalam penyusunan skripsi ini.

3. Seluruh dosen FF-Unpar yang juga telah membentuk pola pikir penulis sehingga penulis mampu menulis skripsi ini.
4. Keluarga tercinta yang telah mendukung dan mendoakan penulis.
5. Semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini dengan caranya masing-masing.

Penulis berharap, tulisan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan mendorong umat beriman Kristiani untuk semakin memahami dan ikut berpartisipasi dalam usaha pembebasan manusia yang miskin dan tertindas. Akhirnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kelemahan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis dengan senang hati terbuka menerima kritik dan saran yang membangun dari semua pihak dalam perbaikan dan penyempurnaan tulisan ini.

Bandung, Juni 2017  
Konstantinus Frederikus Jawa

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI.....	v
SURAT PERNYATAAN.....	ix
ABSTRAK .....	x

### **BAB I PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Ruang Lingkup Pembahasan dan Metode Penulisan .....	6
1.4 Tujuan Penulisan.....	7
1.5 Sistematika Penulisan .....	8

### **BAB II HIDUP DAN KARYA LEONARDO BOFF**

2.1 Riwayat Hidup Leonardo Boff.....	12
2.2 Gagasan-Gagasan yang Mempengaruhi Leonardo Boff.....	14
2.3 Leonardo Boff dan Teologi Pembebasan .....	18
2.4 Karya-Karya Leonardo Boff .....	21
2.5 Inti Pemikiran Leonardo Boff .....	24

### **BAB III SITUASI AMERIKA LATIN DAN TANGGAPAN GEREJA TERHADAP TEOLOGI PEMBEBASAN**

3.1 Konteks Situasi Manusia di Amerika Latin .....	27
3.1.1 Invasi di Amerika Latin .....	28
3.1.2 Tertindas dalam bidang Ekonomi .....	29
3.1.3 Tertindas dalam bidang Politik .....	30
3.1.4 Tertindas dalam bidang Budaya.....	31
3.1.5 Tertindas dalam bidang Sosial .....	32
3.1.6 Tertindas dalam bidang Religius.....	33
3.1.7 Konteks Masyarakat di Brazil.....	35
3.2 Teologi Pembebasan Sebagai Jawaban.....	36
3.2.1 Jawaban atas Pembangunan Sosial Politik.....	38
3.2.2 Jawaban Gereja .....	38
3.2.3 Perkembangan Teologis .....	40
3.3 Sidang Para Uskup Amerika Latin.....	41
3.3.1 Sidang Para Uskup di Medelin dan di Puebla.....	42
3.3.2 Kedosaan Manusia menurut CELAM II dan CELAM III .....	43
3.4 Tanggapan Gereja (vatikan) terhadap Teologi Pembebasan.....	46
3.4.1 Tanggapan Negatif Gereja .....	46
3.4.2 Tanggapan Positif Gereja.....	48

### **BAB IV EKLESIOLOGI LEONARDO BOFF**

4.1 Gereja sebagai Persekutuan.....	52
4.1.1 Persekutuan Allah Trinitas.....	53

4.1.2 Persekutuan Gereja.....	54
4.2 Komunitas Basis Gereja.....	56
4.2.1 Menderita Bersama Kaum Miskin dan Tertindas ( <i>Compassion</i> )...	58
4.2.2 Tindakan Pembebasan ( <i>Liber-action</i> ).....	59
4.2.3 Iman Merefleksikan Pratik Pembebasan.....	61
4.3 Gereja yang Lahir dari Iman Umat .....	63
4.4 Realitas Gereja, Dunia, dan Kerajaan .....	64
4.4.1 Kerajaan ( <i>Kingdom</i> ).....	65
4.4.2 Dunia ( <i>world</i> ).....	66
4.4.3 Gereja ( <i>Church</i> ) .....	66
4.5 Gereja sebagai Wadah Keadilan bagi Orang Miskin .....	67
4.5.1 Komitmen untuk Keadilan .....	68
4.5.2 Prinsip Keadilan .....	70
4.6 Tanggung Jawab Gereja Terhadap Dunia.....	72
4.6.1 Tanggung Jawab Hierarki .....	73
4.6.2 Tanggung Jawab Religius .....	73
4.6.3 Tanggung Jawab Awam.....	74
4.6.4 Pemahaman, Dukungan, dan Partisipasi Gereja .....	77
4.7 Kritik Boff terhadap Gereja .....	77

## **BAB V EVALUASI EKLESIOLOGI LEONARDO BOFF DAN INSPIRASI PASTORAL**

5.1 Penilaian Kritis terhadap Eklesiologi Leonardo Boff.....	82
5.1.1 Kekuatan Eklesiologi Leonardo Boff.....	83

5.1.2 Kelemahan Eklesiologi Leonardo Boff.....	87
5.1.3 Notifikasi Leonardo Boff .....	90
5.2 Gereja adalah Pembebas .....	94
5.2.1 Peran Hierarki, Religius, dan Awam.....	96
5.2.2 Praksis Pembebasan oleh Hierarki, Religius, dan Awam .....	97
5.3 Orto-doksi dan Orto-praksis menjadi Primat .....	102
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>104</b>
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS.....</b>	<b>108</b>

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Eksistensi Gereja Yang Membebaskan: Praksis Teologi Pembebasan Berdasarkan Pemikiran Leonardo Boff” beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya, apabila kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau jika ada tuntutan formal atau tidak formal dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Bandung, Juni 2017

Konstantinus Frederikus Jawa  
2013510012

## **EKSISTENSI GEREJA YANG MEMBEBAHKAN:**

### **Praksis Teologi Pembebasan Berdasarkan Pemikiran Leonardo Boff**

oleh

**Konstantinus Frederikus Jawa**

Pembimbing

**Dr. theol. Leonardus Samosir**

#### **ABSTRAK**

Gereja bukanlah sebuah persekutuan biasa yang hanya melakukan tindakan ritual dan menyelamatkan dunia dengan ajaran dan arahan, melainkan Gereja adalah persekutuan yang didirikan oleh Yesus Kristus dalam peristiwa Inkarnasi untuk ikut berpartisipasi menyelamatkan dunia yang miskin dan tertindas melalui tindakan praksis. Kehadiran Yesus ke dunia, merupakan inspirasi sekaligus panggilan kepada Gereja untuk bertanggung jawab terhadap situasi manusia di dunia. Gereja bukan pertama-tama para uskup dan pastor, melainkan seluruh umat yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai penebus dan dipersatukan dalam sakramen baptis. Oleh karena itu, Gereja yang adalah seluruh umat beriman yang dipersatukan dalam sakramen baptis diajak untuk berpartisipasi membangun kebenaran dan keadilan di tengah masyarakat melalui semangat cinta kepada orang yang miskin dan tertindas karena ketidakadilan. Semangat cinta ini dapat diwujudkan Gereja melalui semangat *Compassion*, yaitu kehadiran Gereja untuk menderita bersama orang miskin. Penderitaan ini tidak diartikan secara harafiah, melainkan Gereja ikut berpartisipasi melakukan tindakan pembebasan berupa bantuan dan usaha reformisme kepada orang miskin dan tertindas dan pada akhirnya usaha pembebasan ini merupakan refleksi iman untuk membawa manusia bersekutu dengan Allah dan sesama.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Gereja sering diidentikkan dengan bentuk fisik. Oleh karena itu, tidak jarang Gereja dipahami sebagai sebuah bangunan yang nampak. Kerancuan pengertian ini mempengaruhi pemahaman hakekat Gereja serta mereduksi peran Gereja dalam dunia. Sebagai sebuah bangunan, Gereja dilihat sebatas tempat untuk melakukan ritual keagamaan atau tempat berkumpul mereka yang memiliki kesamaan keyakinan. Di lain pihak, Gereja diidentikkan juga dengan hierarki. Hierarki seakan-akan menjadi sangat fundamental dalam dinamika Gereja sehingga persoalan Gereja menjadi tanggung jawab hierarki semata. Pengertian Gereja dari perspektif yang lain adalah, Gereja dilihat sebagai Gereja yang nampak, yaitu Gereja yang terbentuk dari perkumpulan manusia dengan pengakuan iman Kristiani yang sama serta diikat oleh pengambilan bagian dalam sakramen-sakramen yang sama.<sup>1</sup> Pengertian Gereja ini,

---

<sup>1</sup> A. Dulles, *Model-Model Gereja*, (Ende: Nusa Indah, 1990).

secara langsung memberikan penegasan eksklusif bagi orang-orang non-Kristen atau mereka yang belum dibaptis menjadi anggota Gereja.

Dalam dokumen Konsili Vatikan II khususnya *Lumen Gentium*, Gereja dipahami sebagai sebuah persekutuan manusia yang terbentuk didasarkan pada misteri Kristus.<sup>2</sup> Misteri Kristus, yaitu peristiwa Inkarnasi, merupakan titik berangkat terbentuknya Gereja sebagai sebuah persekutuan. Gereja bukan sekadar sebuah perkumpulan manusia, melainkan persekutuan yang dihidupi oleh Kristus sebagai kepala Gereja. Sebagai sebuah persekutuan yang hidup, Gereja harus hadir untuk meneruskan warta keselamatan Yesus Kristus sehingga melalui Gereja, manusia mampu menuju keselamatan, yaitu persekutuan dengan Allah dan sesama. Persekutuan ini layaknya dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, melainkan saling berkaitan. Kehadiran Gereja tidak hanya berfokus pada dunia transendental, seperti hidup setelah kematian, dosa, neraka, dan surga, tetapi Gereja juga mesti ikut ambil bagian dalam polemik dunia manusia. Gereja tidak sekedar gedung kesucian yang dapat menyelamatkan dunia dengan pengarahan dan ajaran, tetapi Gereja diajak untuk menemukan dan menyuarakan rahmat dalam persekutuannya. Karl Rahner dalam bukunya *Sendung und Gnade*, mengungkapkan bahwa Gereja bukanlah sebagai tujuan, melainkan sebagai sarana untuk Kerajaan Allah, pengudusan dunia, dan penebusan seluruh dunia.<sup>3</sup> Ungkapan Rahner di atas kiranya telah merangkum keterkaitan Gereja sebagai wadah dunia manusia dan dunia adikodrati. Pemikiran ini memberikan peta bahwa kedua dunia ini tidak dapat

---

<sup>2</sup> *Lumen Gentium*, Artikel 18.

<sup>3</sup> Dikutip dari kata pengantar dalam buku Eddy Kristiyanto, *Sakramen Politik-Mempertanggungjawabkan memoria*, (Yogyakarta: Lamalera, 2008), hlm. Xii-Xiii

dipisahkan satu dengan yang lainnya, tetapi harus berjalan beriringan atau saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Dalam dunia dewasa ini, sebagian orang melihat Gereja hanya sebatas persoalan manusia dengan Allah sehingga Gereja dipandang sebagai wadah yang menekuni hubungan manusia dengan segala sesuatu yang transenden, seperti hidup setelah kematian (Eskatologi), surga, neraka, dosa atau segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia spiritual. Tendensi inilah yang akhirnya “melempar” Gereja ke luar dari dunia dengan segala dinamikanya sehingga Gereja mengabaikan eksistensinya di tengah manusia. Segala bentuk persoalan atau dinamika hidup manusia dilihat sebagai urusan manusia belaka tanpa ada hubungan dengan keselamatan yang diwartakan oleh Yesus Kristus kepada seluruh umat manusia. Segala bentuk fenomena hidup manusia seperti kemiskinan, penindasan, diskriminasi, tindakan rasis, perbudakan, dan bentuk ketidakadilan lainnya dilihat sebagai urusan negara atau menjadi persoalan di luar Gereja.

Di sisi lain, Gereja dipahami sebatas sebuah institusi yang membebaskan manusia dari kemiskinan materi dengan memperlakukan orang miskin sebagai objek cinta kasih. Gereja hadir untuk memenuhi kebutuhan manusia ketika berada dalam situasi keterbatasan, baik itu faktor ekonomi, korban bencana alam, korban kekerasan dan segala bentuk pemiskinan manusia. Gereja direduksi sebatas lembaga sosial yang hadir untuk memenuhi segala kebutuhan jasmani manusia sehingga mengabaikan kehadiran Gereja sebagai sarana menuju Kerajaan Allah, pengudusan manusia, dan penebusan seluruh dunia. Gereja dilihat hanya sebatas usaha persekutuan antar manusia sehingga mengabaikan sisi spiritual dari Gereja. Gereja juga dilihat sebagai sebuah institusi yang hadir untuk membebaskan manusia secara eksklusif karena

Gereja hanya bergerak ke dalam tubuh Gereja sendiri sehingga mengabaikan mereka yang berada di luar Gereja. Gereja dilihat sebatas wadah menuju keselamatan bagi mereka yang bersatu dalam pengakuan iman Kristiani yang sama serta terikat pada pengambilan bagian dalam sakramen-sakramen yang sama. Pemahaman ini akhirnya mereduksi keselamatan yang diwartakan oleh Yesus Kristus kepada semua manusia tanpa sekat ataupun pembedaan satu dengan yang lainnya.

Kehadiran Gereja di tangan dunia tentunya harus didasarkan pada pewartaan keselamatan Yesus Kristus. Keselamatan yang diwartakan Yesus Kristus merupakan wujud cinta Allah kepada manusia karena Allah menghendaki agar manusia selamat dari segala dosa. Kehendak Allah untuk menyelamatkan manusia dari dosa adalah bukti persekutuan antara Allah dan manusia sehingga melalui persekutuan itu manusia mampu mengalami dinamika cinta bersama Allah dalam kemuliaan-Nya kelak. Persekutuan ini harus terus diusahakan oleh manusia dalam kehidupannya agar sampai pada persekutuan dengan Allah. Usaha manusia menuju persekutuan dengan Allah dapat diwujudkan melalui persekutuan dengan sesama, yaitu dengan ikut ambil bagian dalam usaha pembebasan manusia dari perhambaan dosa. Perhambaan dosa yang berdampak pada penyakit sosial seperti kemiskinan, diskriminasi, penindasan, pengangguran, kekerasan, dan ketidakadilan lainnya dapat menjadi sarana perwujudan persekutuan dengan Allah melalui usaha untuk pembebasan manusia dari segala perbudakan dosa tersebut. Melalui keterlibatan di tengah masyarakat tertindas maka Gereja telah menghadirkan wajah Kristus yang menyelamatkan. Usaha persekutuan ini pada akhirnya tidak berhenti pada persekutuan dengan mereka yang memiliki pengakuan iman yang sama dan menjalankan sakramen yang sama, tetapi sampai pada

persekutuan dengan seluruh manusia tanpa pengecualian seperti Yesus yangewartakan keselamatan kepada seluruh manusia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, penulis merumuskan masalah dalam penulisan skripsi ini. Rumusan masalah dirumuskan didasarkan pada eksistensi Gereja di tengah dunia berdasarkan pandangan Leonardo Boff. Gereja yang merupakan sarana untuk meneruskan warta keselamatan Yesus Kristus harus memberikan dampak bagi kehidupan manusia. Yesus Kristusewartakan keselamatan di tengah dunia demi pembebasan manusia dari segala bentuk perbudakan. Oleh karena itu, Gereja juga harus bercermin dari warta keselamatan Yesus Kristus untuk membebaskan manusia dari segala perbudakan dosa.

Berdasarkan pada pewartaan keselamatan Yesus Kristus, maka rumusan masalahnya adalah melihat bagaimana Leonardo Boff memandang Gereja di tengah situasi kemiskinan dan ketidak-adilan? Leonardo Boff hidup di tengah masyarakat yang miskin dan tertindas sehingga Boff berusaha merefleksikan imannya di tengah situasi ketertindasan tersebut. Refleksi imannya mengantar Boff untuk melihat Gereja di tengah situasi kemiskinan dan ketidak-adilan. Boff melihat Gereja bukan sebatas pada hierarki, melainkan semua umat manusia yang dipersatukan dalam sakramen baptis. Oleh karena itu, persoalan kemiskinan dan ketidak-adilan merupakan tanggungjawab semua umat manusia yang berhimpun dalam Gereja. Masalah kemiskinan dan ketidak-adilan harus menjadi perhatian bersama agar sampai pada persekutuan dengan Allah dan manusia. Perhatian ini dapat diwujudkan Gereja melalui tindakan praksis, yaitu dengan kehadirannya di tengah orang miskin dan tertindas.

### 1.3 Ruang Lingkup Pembahasan dan Metode Penulisan

Skripsi dengan judul “Eksistensi Gereja yang Membebaskan: Praksis Teologi Pembebasan Berdasarkan Pemikiran Leonardo Boff” difokuskan pada Gereja sebagai sarana keselamatan di tengah dunia dengan menampilkan suatu telaah akademis teologi pembebasan Leonardo Boff. Oleh karena itu, ruang lingkup tulisan ini adalah kajian-kajian terhadap eksistensi Gereja di tengah dunia yang mengantar pada persekutuan dengan Allah berdasarkan kajian biblis, filosofis, dan teologis yang sifatnya eksploratif. Berbagai kajian ini akan didukung melalui studi pustaka dari berbagai sumber acuan berdasarkan pada karya-karya Boff.

Tulisan ini diawali dengan pembahasan hidup dan karya Leonardo Boff yang menjadi acuan penyusunan skripsi ini. Dalam pembahasan ini, penulis hendak memaparkan gagasan-gagasan yang mempengaruhi pemikiran Boff, teologi pembebasan, dan karya-karya Leonardo Boff. Di sini penulis akan fokus pada *Ecclesiology* Leonardo Boff.

Untuk mendukung ruang lingkup pembahasan, metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode kepustakaan dan metode eksploratif. Metode ini diharapkan mampu memperluas wawasan tentang Gereja sehingga melalui wawasan ini manusia mampu berpartisipasi dalam membebaskan manusia dari perhambaan ketidakadilan. Sumber data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berasal dari beberapa literatur buku. Sumber utama penulisan skripsi ini diambil dari beberapa buku karya Leonardo Boff tentang Gereja yang berjudul *Ecclesiology: The Base Communities Reinvent the Church*,<sup>4</sup> *Church: Charism and Power-Liberation Theology*

---

<sup>4</sup> Leonardo Boff (Terj. Robert R. Barr), *Ecclesiology-The Base Communities Reinvent the Church*, (Maryknoll: Orbis Books, 1986).

*and the Institutional Church*,<sup>5</sup> dan *Introducing Liberation Theology*.<sup>6</sup> Sumber-sumber pendukung lainnya dapat dilihat lebih lengkap pada halaman daftar pustaka.

#### **1.4 Tujuan Penulisan**

Tujuan dari penulisan skripsi ini antara lain, pertama melalui tulisan ini penulis hendak mengajak umat beriman untuk menghidupi persekutuan di dalam Gereja yang mampu menjadi sarana dan sakramen keselamatan bagi manusia. Persekutuan Gereja ini akhirnya mampu mengantar umat beriman bersekutu dengan Allah sebagai pembebas. Kedua, memberi inspirasi bagi umat Kristiani untuk berpartisipasi dalam tindakan pembebasan manusia dari ketidakadilan di bumi akibat dari bobroknya sistem pemerintahan yang ada. Ketiga, menawarkan pendalaman dan pemahaman yang lebih lengkap mengenai Gereja sebagai sarana Kerajaan Allah, pengudusan dunia, dan penebusan seluruh dunia agar Gereja tidak hanya bergerak ke dalam (tubuh Gereja sendiri), melainkan ikut ambil bagian dalam situasi manusia secara menyeluruh (relevansi Gereja di tengah dunia tanpa sekat). Seluruh tujuan penulisan ini secara umum ingin mendorong umat beriman untuk ikut ambil bagian membebaskan manusia dari segala perbudakan dan penindasan baik secara materi maupun secara spiritual agar terwujud persekutuan cinta antara manusia dengan manusia lainnya dan manusia dengan Tuhan sebagai pembebas.

---

<sup>5</sup> Leonardo Boff (Terj. John W. Diercksmeier), *Church: Charism and Power-Liberation Theology and the Institutional church*, (Great Britain: Crossroad, 1985).

<sup>6</sup> Leonardo Boff dan Clodovis Boff (Terj. Como fazer teologia da Libertação), *Introducing Liberation Theology*, (Maryknoll: Orbis Books, 1987).

## 1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan dan pembahasan skripsi dengan judul “Eksistensi Gereja Yang Membebaskan: Praksis Teologi Pembebasan Berdasarkan Pemikiran Leonardo Boff”, sistematika penulisan akan disusun dalam bentuk bagian bab-bab yang berkaitan satu dengan yang lainnya dan terdiri dari lima bab. Bab I membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, ruang lingkup pembahasan dan metode penulisan, tujuan masalah, dan sistematika penulisan. Melalui bab ini, penulis akan menemukan gambaran keseluruhan tentang apa yang akan dibahas dalam skripsi ini.

Bab II membahas hidup dan karya tokoh yang diacu oleh penulis, yaitu teolog Leonardo Boff, seorang teolog pembebasan. Pada bab ini akan dijabarkan menjadi lima sub bab, yaitu riwayat hidup Leonardo Boff, gagasan-gagasan atau situasi yang mempengaruhi Leonardo Boff, Leonardo Boff dan Teologi Pembebasan, Karya-karya Leonardo Boff, dan inti pemikiran Leonardo Boff. Yang hendak diungkapkan pada bagian ini adalah pengalaman serta usaha Leonardo Boff mengenai pembebasan manusia dari perbudakan dosa melalui partisipasi Gereja di tengah dunia. Melalui bab ini, penulis berharap dapat mengenal lebih mengenai arah-arrah pemikiran dan refleksi Leonardo Boff dalam konteksnya yang khas.

Bab III membahas konteks Amerika Latin dan tanggapan Gereja resmi terhadap Teologi Pembebasan. Pertama, diawali pembahasan mengenai situasi manusia di Amerika Latin. Pada bagian ini, penulis hendak memaparkan konteks situasi Amerika Latin dari berbagai segi seperti situasi ketertindasan secara ekonomi, politik, budaya, sosial, dan religius. Selain itu, pada bab ini penulis hendak memaparkan Teologi Pembebasan sebagai jawaban situasi ketertindasan di Amerika

Latin melalui hasil sidang para uskup Amerika Latin, yaitu CELAM II dan CELAM III serta pandangan sidang para uskup terhadap kedosaan manusia. Pada bab ini juga penulis memaparkan tanggapan Gereja resmi terhadap Teologi Pembebasan dengan dokumen-dokumen yang dikeluarkan baik itu pandangan positif maupun negatif.

Pada bagian ini, penulis memaparkan konteks manusia dalam perbudakan, khususnya konteks manusia Amerika Latin dengan menggunakan pemikiran teolog Leonardo Boff, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan sumber teolog pembebasan lainnya. Melalui Teologi Pembebasan di Amerika Latin, penulis melihat bahwa kondisi manusia yang diperbudak dapat di temukan jawaban melalui partisipasi Gereja. Gereja hadir bukan hanya untuk persoalan surgawi di kehidupan setelah kematian, melainkan hadir juga di tengah dunia dengan menjawab segala macam persoalan yang ada. Gereja hadir berkat Yesus Kristus. Oleh karena itu, Gereja mesti mengikuti jejak Yesus di dunia yang hadir untuk orang miskin, orang tertindas, orang sakit, atau orang-orang yang tidak diperlakukan secara adil. Melalui Teologi Pembebasan ini, Gereja mendapat kesempatan untuk merealisasikan ajaran-ajarannya di tengah dunia selayaknya Yesus yang hadir untuk menyelamatkan manusia dari segala perbudakan. Terbentuknya Teologi Pembebasan di Amerika Latin mendorong penulis untuk melihat sejauh mana keterlibatan Gereja Amerika Latin. Pada bagian ini, penulis hendak menelusuri sebab-sebab munculnya Teologi Pembebasan dan beberapa penolakan Gereja Amerika Latin terhadap Teologi Pembebasan. Penolakan ini yang akhirnya menjadikan Teologi Pembebasan dilihat secara hati-hati. Partisipasi Gereja ini akan penulis cantumkan melalui hasil konsili para Uskup Amerika Latin dengan beberapa keberatan dan dukungan kepada Teologi Pembebasan.

Bab IV membahas *Ecclesiologi* Leonardo Boff. Pembahasan ini dikhususkan pada eksistensi Gereja sebagai sebuah persekutuan yang didasarkan pada misteri Allah, yaitu misteri Allah Tritunggal. Persekutuan Allah Tritunggal merupakan sumber inspirasi persekutuan Gereja di dunia yang didasarkan pada semangat cinta. Semangat cinta ini yang akhirnya menjadikan Gereja sebagai sarana menuju pembebasan manusia yang miskin dan tertindas. Perwujudan pembebasan manusia dari kemiskinan dan ketertindasan dapat diwujudkan melalui Komunitas Basis Gereja. Bagi Boff, Komunitas Basis Gereja merupakan komunitas yang menekankan pengalaman baru tentang Gereja, yaitu komunitas dan persekutuan yang sah. Oleh karena itu, persekutuan ini bukan didasarkan pada hierarki Gereja saja, melainkan persekutuan seluruh umat manusia yang merupakan anak-anak Allah.

Dalam Bab ini juga, penulis hendak merumuskan usaha Gereja menurut Boff dalam mewujudkan pembebasan bagi masyarakat miskin dan tertindas. Usaha Gereja dapat ditempuh melalui semangat untuk menderita bersama kaum miskin dan tertindas (*Compassion*) serta refleksi iman akan pembebasan manusia karena Gereja lahir didasarkan pada iman umat. Selain itu, penulis juga mencantumkan tiga realitas hidup, yaitu Kerajaan sebagai utopia Gereja, Dunia sebagai tempat Gereja untuk merealisasikan Kerajaan, dan Gereja sebagai bagian dari dunia yang memiliki kekuatan spiritual dan berperan sebagai tempat untuk menerima Kerajaan Allah.

Penulis juga mencantumkan Gereja sebagai wadah keadilan masyarakat miskin dengan memegang komitmen keadilan dalam memperjuangkan pembebasan masyarakat miskin dan tertindas. Pada bagian terakhir bab ini, penulis mencantumkan tanggung jawab Gereja terhadap realitas dunia yang tidak adil. Tanggung jawab ini,

merupakan tanggung jawab seluruh anggota Gereja, yaitu hierarki, religius, dan awam dengan tugas dan peran masing-masing.

Bab V akan memberikan evaluasi pada eklesiologi Boff dan inspirasi untuk pastoral berkaitan dengan usaha pembebasan demi keadilan bagi manusia. Evaluasi ini ditujukan untuk melihat kelebihan dan kekuatan dari eklesiologi Boff. Sedangkan Inspirasi dicantumkan agar tulisan ini pada akhirnya membawa dampak positif bagi umat beriman sehingga sebagai persekutuan Gereja mampu menjadikan Yesus Kristus sebagai model untuk membebaskan dunia dari segala ketidakadilan yang terjadi. Gereja diharapkan tidak hanya bergerak ke dalam tubuh Gereja sendiri, melainkan ikut bergerak ke luar Gereja demi keadilan dan keharmonisan hidup manusia. Pada bab ini juga, penulis hendak melihat penilaian kritis terhadap eklesiologi Boff dengan kekuatan dan kelemahannya serta notifikasi yang didapat oleh Leonardo Boff.

Inspirasi untuk pastoral dikemukakan melalui beberapa tema, antara lain: kesadaran eksistensi Gereja sebagai pembebas melalui penekanan tanggung jawab hierarki, religius, dan awam, serta perjalanan Gereja dalam orto-doksi dan orto-praksis.